

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu dasar utama dalam membentuk peradaban dan masa depan negara (Suhendri, 2024). menurut konteks Islam, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai suatu tujuan untuk memperoleh pengetahuan duniawi.

Pendidikan sebagai penunjang untuk membentuk karakter dan moral yang kuat berdasarkan ajaran agama. Satu satunya konsep dasar yang merupakan landasan utama dalam pendidikan Islam adalah tauhid (Arifah et al., 2024), yaitu keyakinan terhadap keesaan Allah sebagai pencipta seluruh alam semesta dan pengatur seluruh alam semesta Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. yang menegaskan keesaan-Nya sebagai dasar keyakinan setiap muslim:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ (٣)

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ۝ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ (٤)

Artinya : *“Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia.”* (QS. Al-Ikhlâs: 1–4).

Pendidikan yang berbasis tauhid mempunyai pandangan yang lebih holistik atau menyeluruh dengan memperhatikan pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas siswa (Wulandari et al., 2021). Ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 201 :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya : *“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: ‘Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.’”* (QS. Al-Baqarah: 201)

Ayat ini menggambarkan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan spiritualitas yang utuh.

Penyebaran informasi secara mendunia memberikan pengaruh yang begitu besar bagi dunia pendidikan (Nashir et al., 2025). Di antaranya Kemajuan teknologi, penyebaran informasi yang cepat, dan pengaruh budaya asing yang semakin berpengaruh pada sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia (Saodah, 2020).

Pendidikan yang lampau terfokus pada nilai-nilai lokal atau setempat dan agama, kini harus berhadapan dengan tantangan untuk tetap mempertahankan identitas budaya dan agama dalam arus informasi global yang tidak terkalahkan (Rochmawan, Abbas, Ulfah, Nashir, & Nashihin, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan berbasis tauhid mempunyai peran yang kritis untuk menjaga stabilitas antara penguasaan ilmu pengetahuan dan penguatan nilai-nilai spiritual.

Sebagaimana pendidikan diposisikan pada pengembangan generasi masa depan yaitu pelajar untuk mencukupi keperluan manusia dalam Upaya yang dibuat untuk menumbuhkan norma dan di tingkatkan dalam kehidupan yang timbul pada sistem pendidikan (Azizah et al., 2025). Kinerja pendidikan sebagai media untuk menggapai target terpengaruh oleh sistem (Mumu Zainal Mutaqin, 2022).

Pendidik sebagai bahan sistem yang mengendalikan pada keseluruhan tahapan penggapaian tujuan (Arifin, 2022). Di temukan peserta didik yang unggul akan tetapi dibangun dari tekanan, kekhawatiran, rasa bersalah, dan beban Paksaan diri. Karakter dan watak anak itu berbeda beda dalam belajarnya, ada yang menyerah dan akhirnya berhenti sekolah dikarenakan beban belajar yang terlalu berat kemudian di karenakan terbebani tugas belajar maupun kesulitan dalam belajar. Sehingga suatu tujuan pendidikan Islam itu tidak akan kesampaian tetapi justru malah terbengkalai.

Daulay & pulungan (dalam Syibran Mulasi1, 2023) mengidentifikasi Salah satu problematika bagi peserta didik dalam menuntut ilmu adalah kurangnya kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam belajar.

Problem lain bagi peserta didik dalam menuntut ilmu adalah merasakan bosan dan tidak bisa perhatian dalam intensitas kajian sesuatu yang lebih maksimal, serta sikap putus asa untuk menghadapi tantangan dalam belajar (Syibran Mulasi1, 2023). Oleh karena itu, wajib bagi peserta didik untuk memiliki kesanggupan sabar dalam menuntut ilmu agar mampu melewati berbagai penghalang dan mampu mencapai tujuan belajar.

Pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai perantara pembentukan karakter dan akhlak peserta didik (Andhin Sabrina Zahra et al., 2024). Salah satu bagian penting dalam pendidikan karakter adalah pembentukan sikap sabar (Husnazaen, Nashir, & Sulistyowati, 2021). Kesabaran merupakan nilai mendasar dalam ajaran Islam yang begitu erat kaitannya dengan pembelajaran tauhid, Nilai kesabaran ini juga ditekankan dalam Surah Al-Baqarah ayat 153, di mana Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang*

*yang sabar.*” (QS. Al-Baqarah: 153)

Ayat ini menegaskan bahwa kesabaran adalah fondasi utama bagi seorang muslim dalam menghadapi ujian, termasuk dalam proses belajar dan pembentukan karakter dan Tauhid sebagai dasar ajaran Islam yang mengajarkan tentang keesaan Allah subhanahu wa ta'ala serta nilai-nilai ketauhidan yang mencakup keikhlasan, tawakal, dan kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan (Umi Wulandari & Tuti Nuriyati, 2024).

kenyataan yang ada di lapangan, khususnya di Sekolah Menengah Atas JIC Sambi Boyolali, menunjukkan bahwa pembelajaran tauhid belum sepenuhnya efektif terhadap pembentukan sikap sabar siswa. Hasil observasi dan data awal menunjukkan beberapa permasalahan.

Pertama, metode pembelajaran tauhid masih didominasi oleh ceramah satu arah yang kurang melibatkan siswa secara aktif (Muhammad. Iksan B. Aly, 2021). Hal ini menyebabkan siswa cepat merasa bosan dan tidak mendalami makna tauhid secara personal (Hafiz, Nashir, & Rochmawan, 2023).

Kedua, materi tauhid yang diajarkan belum banyak dikaitkan secara langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa, padahal pengaitan tersebut penting agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai ketauhidan dalam menghadapi tantangan nyata, seperti bersabar saat mengantri, saat disakiti teman, atau saat menghadapi tugas berat (LIZARTI, 2025).

Ketiga, evaluasi dalam pembelajaran tauhid masih berfokus pada aspek kognitif dan belum menyentuh aspek afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku) secara maksimal (Agung Sihotang et al., 2024).

Permasalahan pada diri siswa juga mencerminkan belum terbentuknya sikap sabar secara menyeluruh. Masih banyak siswa yang kurang mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik kecil, mudah tersinggung, atau membalas perlakuan teman. Siswa juga terlihat kurang sabar saat menghadapi proses belajar yang sulit dan cenderung mudah menyerah. Selain itu, sikap sabar siswa belum konsisten diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok, seperti saat mengantri kamar mandi, saat kerja bakti, atau ketika menerima hukuman.

Berbagai kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran tauhid dengan realitas sikap siswa di lapangan, khususnya dalam aspek kesabaran. Idealnya, pembelajaran tauhid dapat membentuk karakter sabar siswa sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan (Melsya Dwi Putri et al., 2024). Namun kenyataannya, proses pembelajaran tauhid belum memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan sikap tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada efektivitas metode pembelajaran agama atau kontribusi pendidikan karakter secara umum terhadap perilaku siswa (Mustoip, 2023), namun belum banyak yang secara khusus mengkaji pengaruh pembelajaran

tauhid terhadap sikap sabar siswa, terutama dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti JIC Sambi Boyolali. Di sisi lain, belum ditemukan penelitian yang mengkaji bagaimana keterkaitan antara pendekatan, materi, dan evaluasi pembelajaran tauhid terhadap pembentukan karakter sabar siswa dalam keseharian mereka, baik di kelas maupun di lingkungan pondok.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab pertanyaan sejauh mana pembelajaran tauhid berpengaruh terhadap pembentukan sikap sabar siswa di Sekolah Menengah Atas KMI JIC Sambi Boyolali. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran tauhid yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berdampak pada pembentukan karakter secara menyeluruh.

### **A. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, identifikasi masalah baik yang diteliti maupun yang tidak diteliti adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran tauhid masih di dominasi ceramah satu arah.
2. Materi tauhid belum di kaitkan secara langsung dengan kehidupan sehari hari.
3. Kurangnya evaluasi sikap atau penerapan nilai tauhid dalam kehidupan siswa.
4. Siswa kurang mampu mengendalikan emosi saat menghadapi konflik atau masalah kecil.
5. Siswa kurang sabar dalam mengikuti proses belajar, terutama saat menghadapi kesulitan.
6. Siswa belum konsisten menerapkan nilai sabar dalam aktivitas harian pondok.

### **B. Batasan masalah**

Dari penjelasan yang terdapat dalam identifikasi masalah masih terlalu luas, oleh karena itu peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada variabel independen yaitu *pembelajaran tauhid*, yang meliputi: Metode pembelajaran, Materi ajar, Evaluasi pembelajaran.



2. Sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah *sikap sabar siswa*, yang mencakup: Kesabaran dalam menghadapi kesulitan belajar, Kesabaran dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah/pondok, Kesabaran dalam menjalani aktivitas harian di lingkungan pendidikan.

### **C. Rumusan masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembelajaran tauhid siswa di sekolah menengah atas kmi jic sambi boyolali?
2. Bagaimana pembentukan sikap sabar siswa di sekolah menengah atas kmi jic sambi boyolali?
3. Adakah pengaruh pembelajaran tauhid terhadap pembentukan sikap sabar siswa di sekolah menengah atas kmi jic sambi boyolali?

### **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di tulis di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tauhid siswa di sekolah menengah atas kmi jic sambi boyolali.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk bentuk pembentukan sikap sabar siswa di sekolah menengah atas kmi jic sambi boyolali.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh pembelajaran tauhid terhadap

pembentukan sikap sabar siswa di sekolah menengah atas kmi jic  
sambi boyolali.

#### **E. Manfaat penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, manfaat penelitian Yang dapat dirasakan adalah sebagai berikut:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran tauhid dan pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal kesabaran.

##### **b. Manfaat Praktis**

1. Bagi Guru atau Pendidik: Memberikan informasi dan rekomendasi tentang strategi pembelajaran tauhid yang efektif terhadap pembentukan sikap sabar siswa.
2. Bagi Lembaga Pendidikan: Sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum atau metode pembelajaran tauhid yang lebih kontekstual dan aplikatif.
3. Bagi Peneliti Lain: Memberikan referensi dan dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji pembelajaran berbasis tauhid dan nilai-nilai karakter lainnya.